

Research Article

## Pendekatan Studi Islam (monodisciplinary studies, interdisciplinary studies, multidisciplinary studies and transdisciplinary studies)

Ahmad Izzuddin Hotami<sup>1</sup>, Abu Bakar<sup>2</sup>, Nafi' Mubarak<sup>3</sup>

1. Pasca sarjana UINSA Surabaya, [ahmadizzuddinkhotami@gmail.com](mailto:ahmadizzuddinkhotami@gmail.com)
2. Pasca sarjana UINSA Surabaya, [abu.bakar@uinsby.ac.id](mailto:abu.bakar@uinsby.ac.id)
3. Pasca sarjana UINSA Surabaya, [nafi.mubarak@uinsa.ac.id](mailto:nafi.mubarak@uinsa.ac.id)

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : January 9, 2025

Revised : January 26, 2025

Accepted : February 15, 2025

Available online : February 27, 2025

**How to Cite:** Ahmad Izzuddin Khotami, Nafi' Mubarak, and Abu Bakar. n.d. "Pendekatan Studi Islam: Monodisciplinary Studies, Interdisciplinary Studies, Multidisciplinary Studies and Transdisciplinary Studies". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Accessed March 18, 2025. [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/jurnal\\_Risalah/article/view/1170](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/jurnal_Risalah/article/view/1170).

**Abstract:** Islamic studies, as a field of scholarly inquiry, manifests a rich diversity of approaches, each offering distinct lenses to comprehend its multifaceted dimensions. Monodisciplinary studies within Islamic scholarship delve deeply into specific aspects, focusing on singular disciplines like theology, jurisprudence, or history. This specialized exploration illuminates nuanced details within a confined domain. In contrast, interdisciplinary studies in Islamic scholarship transcend disciplinary boundaries, weaving connections between diverse fields such as philosophy, sociology, and political science. This approach fosters a comprehensive understanding of Islam's influence across various domains, revealing intricate interrelations. Multidisciplinary studies amalgamate insights from multiple disciplines, creating a mosaic that reflects the complex tapestry of Islamic civilization. By drawing upon the methodologies of anthropology, literature, economics, and more, this approach embraces the diversity inherent in Islamic thought and practice. Transdisciplinary studies in Islamic scholarship transcend disciplinary constraints altogether, integrating diverse perspectives into a unified framework. This holistic approach redefines boundaries, inviting contributions from fields beyond academia, such as art, spirituality, and community engagement, fostering a more inclusive and holistic comprehension of Islam's profound impact on societies. These approaches in Islamic studies, ranging from focused depth to expansive synthesis, collectively enrich the scholarly discourse, offering versatile avenues to explore and understand the multifaceted nature of Islam and its global significance.

**Keywords:** approach, monodisciplinary, transdisciplinary

## Pendekatan Studi Islam

Ahmad Izzuddin Hotami, Abu Bakar, Nafi' Mubarak

**Abstrak:** Studi Islam, sebagai bidang kajian ilmiah, menunjukkan keberagaman pendekatan yang khas, masing-masing menawarkan sudut pandang yang berbeda untuk memahami dimensi-dimensi yang kompleks. Studi monodisiplin dalam ilmu pengetahuan Islam menyelami secara mendalam aspek-aspek tertentu, berfokus pada disiplin tunggal seperti teologi, yurisprudensi, atau sejarah. Eksplorasi khusus ini mengungkap detail-detail halus dalam domain yang terbatas. Sebagai kontras, studi interdisiplin dalam kajian Islam melampaui batas disipliner, menjalin hubungan antara berbagai bidang seperti filsafat, sosiologi, dan ilmu politik. Pendekatan ini mengembangkan pemahaman komprehensif tentang pengaruh Islam di berbagai ranah, mengungkap keterkaitan yang rumit. Studi multidisiplin menggabungkan wawasan dari berbagai disiplin, menciptakan mozaik yang mencerminkan keragaman kompleks peradaban Islam. Dengan memanfaatkan metodologi antropologi, sastra, ekonomi, dan lainnya, pendekatan ini merangkul keberagaman yang melekat dalam pemikiran dan praktik Islam. Studi transdisiplin dalam kajian Islam melampaui batasan-batasan disipliner secara keseluruhan, mengintegrasikan perspektif-perspektif yang berbeda ke dalam kerangka kerja yang terpadu. Pendekatan holistik ini menentukan kembali batas-batas, mengundang kontribusi dari bidang di luar akademis, seperti seni, spiritualitas, dan keterlibatan masyarakat, yang memperkaya pemahaman lebih inklusif dan holistik tentang dampak Islam yang mendalam pada masyarakat. Pendekatan-pendekatan dalam studi Islam, mulai dari kedalaman yang terfokus hingga sintesis yang luas, secara kolektif memperkaya wacana ilmiah, menawarkan jalur-jalur yang beragam untuk menjelajahi dan memahami sifat multifaset Islam serta signifikansinya secara global.

**Kata Kunci:** pendekatan, monodisipliner, transdisipliner

## Pendahuluan

Ajaran-ajaran agama berkenaan berbagai aspek kehidupan manusia, sebagaimana disarikan dari sumber ajaran otentiknya; al-Qur'an dan Hadis, tampak begitu agung dan ideal. Islam mengajarkan kehidupan yang tawassuth serta dinamis dan progresif yang selaras dengan iman dan taqwa (IMTAQ), menghargai akal dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS), bersikap tawazun dalam menyikapi serta memenuhi kebutuhan material dan spiritual, senantiasa mengedepankan kepedulian sosial, persaudaraan, anti-feodalisme, berorientasi pada perbaikan esensi nilai kemanusiaan, demokratis, berbudi luhur, dan bersikap positif lainnya.

Pada periode milenial ini, terdapat harapan bahwa agama akan lebih berkontribusi aktif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial. Agama tidak boleh hanya berfungsi sebagai tanda ketaatan, apalagi sekedar istilah keyakinan dalam status sosial, atau membatasi diri pada penyampaian dari mimbar atau pada pertemuan keagamaan. Sebaliknya, agama ini harus memainkan peran sentral dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang muncul.<sup>1</sup>

Harapan terhadap agama yang demikian tidaklah terlalu berlebihan, serta dapat terealisasi ketika pemahaman terhadap agama yang selama ini banyak terkekang menggunakan pendekatan teologis, mampu disempurnakan dengan cara memahami agama menggunakan pendekatan lain, yang secara aktualisasi konseptual akan mampu memberikan jawaban yang dibutuhkan masyarakat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> M. Rozali, *Metodologi Studi Islam Dalam Perspektives Multydisiplin Keilmuan*, (Depok: Rajawali Buana Pusaka, 2020), 9.

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) 28.

Dalam memahami agama, ada banyak pendekatan yang dapat dilakukan. Hal ini diperlukan, sebab agama memiliki banyak dimensi, mulai dimensi keimanan, akal pikiran, ekonomi, politik, IPTEKS, lingkungan hidup, sejarah, perdamaian, sampai pada kehidupan berumah tangga, dan masih banyak lagi<sup>3</sup>. Hal itu akan menghadirkan agama yang secara fungsional di tengah-tengah masyarakat akan dapat dirasakan oleh penganutnya. Berbagai pendekatan tersebut meliputi pendekatan monodisipliner, interdisipliner, multidisipliner dan transdisipliner.

### Pembahasan

#### 1. Pengertian pendekatan studi Islam

Meminjam ungkapan Achmad Satori, Sulit bagi seorang muballigh untuk mengkomunikasikan ajaran Islam secara akurat dan utuh jika tidak didukung oleh pemahaman agama yang mendalam dan menyeluruh.<sup>4</sup> Oleh karena itu, seorang khatib pertama-tama harus memiliki pemahaman menyeluruh terhadap teks-teks utama agama, seperti Al-Qur'an, Hadits, us}ul fiqh, dan lain-lain, kemudian menyikapi permasalahan tersebut untuk menawarkan solusi yang tepat dan berkesinambungan.

Armai Arief mengutip kamus besar bahasa Indonesia yang memberikan definisi tersebut Pendekatan diartikan *pertama*, proses tindakan, metode, pendekatan (ingin berdamai, persahabatan, dan lain sebagainya) dan *kedua*, upaya dalam rangka kegiatan penelitian untuk menjalin hubungan dengan orang yang diteliti, metode untuk mencapai pemahaman tentang masalah penelitian, dan rencana. Dalam bahasa Inggris pendekatannya disebut "*approach*" dan dalam bahasa Arab disebut "*madkhal*".<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Parsudi Suparlan, pengertian "pendekatan" dalam konteks ilmu pengetahuan sama dengan "metodologi", yaitu suatu cara pandang atau metode dalam memandang dan menyikapi objek permasalahan yang diteliti. Istilah metodologi juga mengacu pada berbagai metode yang digunakan untuk melakukan penelitian atau mengumpulkan data sesuai dengan bagaimana topik yang diteliti, dipersepsikan dan didekati. Oleh karena itu, definisi suatu pendekatan atau metodologi melibatkan baik uraian prosedur atau metodologi penelitian yang konsisten dengan pendekatan tersebut, serta sudut pandang atau metode dalam melihat suatu permasalahan yang problematis.<sup>6</sup>

Pendekatan dalam konteks ini mengacu pada sudut pandang atau paradigma yang terdapat pada suatu subjek keilmuan yang kemudian digunakan untuk memahami agama. Banyak paradigma yang dapat digunakan untuk mempelajari agama. Kerangka paradigma tersebut memberi nilai kebenaran pada realitas keagamaan yang dihadirkan. Oleh karena itu, tidak ada bedanya apakah

---

<sup>3</sup> Nurhasanah Bakhtiar dan Marwan, *Metodologi Studi Islam*, (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016), 7.

<sup>4</sup> Achmad Satori Ismail, *Sepuluh Pilar Dakwah di Era Globalisasi*, (Jakarta: Mitra Grafika, 2003), 51-52.

<sup>5</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 99.

<sup>6</sup> Parsudi Suparlan, dkk., *Tradisi Baru Penelitian Agama: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia, 2001), 110.

penyelidikan keagamaan dilakukan dalam ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu hukum, atau ilmu-ilmu filsafat.<sup>7</sup>

Karenanya dapat dikatakan bahwa, pendekatan adalah sebuah paradigma atau kerangka berfikir tertentu yang diterapkan dalam mengkaji suatu bidang keilmuan, untuk selanjutnya menghasilkan jawaban dari permasalahan yang timbul. Dalam hal ini adalah agama Islam. Islam dapat ditelaah dengan berbagai pendekatan sesuai dengan dimensinya.

Pendekatan ilmiah terhadap suatu fenomena dapat dilihat melalui dua tipe yaitu monodisipliner dan multidisipliner. Pendekatan monodisipliner merupakan pendekatan dengan satu ilmu. Ciri pokok dari pendekatan monodisipliner adalah mono (satu disiplin ilmu). Di pihak lain, pendekatan dengan banyak ilmu lazim disebut pendekatan multidisipliner yang ciri pokoknya adalah multi (dua atau lebih disiplin ilmu).

Apabila dirinci berdasarkan karakteristiknya, pendekatan multidisipliner ini dapat dibagi ke dalam 3 jenis pendekatan, yaitu: pendekatan interdisipliner, pendekatan multidisipliner dan pendekatan transdisipliner. Makna dari beberapa pendekatan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

### 2. Pendekatan monodisipliner

Dua ciri mendasar yang sangat signifikan dan menonjol dalam evolusi ilmu pengetahuan kontemporer dapat dilihat sepanjang abad ke-20. *Pertama*, pertimbangkan betapa terbatasnya landasan ontologis, epistemologis, teoritis, dan metodologis dari ilmu-ilmu ilmiah, ilmu-ilmu sosial, dan humaniora. *Kedua*, betapa sibuknya masing-masing bidang keilmuan menciptakan “dinding kokoh” dan “dinding pemisah” disiplin ilmu, tanpa menyadari kehadiran ilmu-ilmu lain atau interaksi interdisipliner; Kegiatan ini justru dipandang sebagai “cinta terlarang”. Konsep monodisipliner meresap ke semua cabang ilmu pengetahuan (monodisiplin), termasuk alam, analitis, sosial, emansipatoris, humaniora, dan hermeneutika.<sup>8</sup>

Semua ilmu pengetahuan diatur, didasarkan, dan didorong oleh monodisipliner. Monodisipliner sendiri mengatur penelitian ilmiah dan kesimpulan teoretis. “Ideologi” monodisipliner ini menganut empat prinsip dalam karya ini. *Pertama*, ilmu apa pun harus mengejar tujuan dan kepentingan internal (internal) tertentu, bukan tujuan dan kepentingan eksternal (eksternal), seperti kepentingan bisnis. Kepentingan bisnis lebih mementingkan memaksimalkan keuntungan daripada menjamin kesejahteraan masyarakat luas. *Kedua*, ilmu apa pun harus beroperasi dalam batas-batas ruang lingkup yang telah ditetapkan dan sesuai dengan norma-norma disipliner(itas) yang ketat dan jelas yang dimilikinya, bukan keseluruhan persoalan spesifik yang harus dikaji. *Ketiga*, semua ilmu pengetahuan harus berpegang pada teori dan metodologi yang mendukung tujuan dan

---

<sup>7</sup> Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 92.

<sup>8</sup> Djoko Saryono, *Menuju Era Multidisipliner dalam Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, (t.t), 6. <https://adoc.pub/queue/menuju-era-multidisipliner-dalam-kajian-bahasa-dan-sastra-in.html> diunduh pada 01 september 2023.

kepentingan monodisiplinnya; menggunakan alat teori dan metodologi ilmiah lainnya adalah opsional dan disebut sebagai eklektisisme daripada penelitian multidisiplin atau interdisipliner. *Keempat*, semua ilmu pengetahuan—termasuk ilmu-ilmu sosial dan humaniora—harus berpegang pada objektivitas empiris, yang notabene adalah positivisme, sebagai pilar dan standar dalam kegiatan penelitian ilmiah. Oleh karena itu, ilmu-ilmu alam, sosial, dan humaniora (sama-sama) (mati) jika dibicarakan dalam sektor bisnis. Untuk mencapai kedudukan keilmuan yang kokoh, maka entitas, sifat, dan ciri objek ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu emansipatoris, dan terlebih lagi ilmu-ilmu humaniora, atau ilmu-ilmu hermeneutika, yang sebenarnya sangat dinamis, cair, dan mudah bergerak, harus dimatikan.<sup>9</sup>

Gagasan bahwa penggunaan satu teori dan pendekatan dalam penelitian sangat baik dan diakui validitasnya sangat dipengaruhi oleh keempat asumsi ini. Namun, menggunakan banyak ide dan prosedur secara bersamaan dalam satu proyek penelitian adalah hal yang buruk, melanggar hukum, dan bahkan melanggar hukum. Hal ini tidak dianggap sebagai perluasan teori empiris ketika banyak teori digunakan dalam satu tindakan; sebaliknya, hal ini dipandang sebagai oportunistik epistemologis dan metodologis, atau melakukannya sesuka hati dan tanpa ingin merepotkan.<sup>10</sup>

Semua teori dan pendekatan yang bersifat monodisiplin-positivis-khususnya akan selalu bocor atau “berlebihan” dalam menggambarkan suatu fenomena, menurut Roman Jakobson, salah satu tokoh terkemuka dalam bidang fungsionalisme dalam linguistik sekaligus tokoh dalam studi sastra. Oleh karena itu, pernyataan kesempurnaan dan kelengkapan suatu teori atau metodologi justru akan menimbulkan berbagai permasalahan epistemologis karena tidak ada teori atau metodologi yang sempurna atau lengkap—sebaliknya kesempurnaan hanyalah ilusi, utopia, atau halusinasi. Sebagaimana kita ketahui, 'ideologi' yang bersifat positivistik dan monodisiplin ini akhir-akhir ini memunculkan sejumlah kesulitan yang signifikan, kritis, dan genting bagi kegiatan penelitian serta permasalahan teori dan metodologi. Persoalan kritis, genting, dan krusial yang dimaksud adalah (1) penemuan bahwa banyak permasalahan pelik dalam kehidupan manusia tidak dapat ditemukan, ditangani, diatasi, atau diselesaikan oleh ilmu-ilmu disiplin khusus; (2) hilangnya kegunaan dan relevansi pengetahuan disiplin khusus dalam masyarakat; (3) penemuan bahwa bangunan teoretis dan epistemologis atau metodologis mempunyai “kebocoran serius” yang menyebabkan banyak klaim teoretis dan metodologis dari disiplin ilmu, selain itu, (5) sifat ilmu-ilmu monodisipliner telah terbukti sangat orientalistik dan kolonialistik, oleh karena itu mungkin hanya menjadi kepentingan kekuatan non-demokratis.<sup>11</sup>

Sejak berabad-abad yang lalu, metode monodisipliner telah diakui kemampuannya dalam memberikan berbagai penemuan sehubungan dengan proses penelitian empiris. Namun, penting untuk menyadari bahwa orang memerlukan pemahaman alternatif dalam konteks yang berbeda.

---

<sup>9</sup> Ibid., 6-7.

<sup>10</sup> Noer Fauzi, “Dekolonisasi Metodologi: Memerdekakan Pendidikan”, *Jurnal Wacana*, Vol. 15, No. 4, 2003, 3.

<sup>11</sup> Saryono, *Menuju Era Multidisipliner*, 8.

Ilmu pengetahuan berkembang seiring berjalannya waktu. Menurut paradigma tersebut, sains mencapai puncaknya pada interval tertentu, dan hasil akhirnya adalah sebuah revolusi. Ilmu pengetahuan terkadang mengalami stagnasi, sehingga diperlukan pendekatan yang berbeda, termasuk multiperspektif, untuk memecahkan masalah tersebut.<sup>12</sup>

### 3. Pendekatan Interdisipliner

Banyak orang, terutama “ilmuwan alternatif”, mulai mempertimbangkan bagaimana persinggungan, persilangan, dan kolaborasi ilmu pengetahuan serta metodologi penelitian tertentu dapat dilakukan guna memecahkan permasalahan yang vital, krusial, dan kritis ini. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan masa kini, hal ini merupakan momen yang menentukan. Titik balik sejarah tersebut bertujuan untuk mencegah kemerosotan ilmu pengetahuan sehingga ilmu-ilmu masa kini diusahakan menempuh jalur yang berbeda dari ilmu monodisiplin.<sup>13</sup>

Pada tahun 1980-an, pertukaran dan kemitraan interdisipliner yang luar biasa ini, serta perubahan filosofis, menjadi lebih umum. Kolaborasi sains dan metode penelitian serta gerakan persilangan dimulai, kemudian mengalami kemajuan signifikan pada tahun-tahun berikutnya. Dalam tradisi ilmu-ilmu masa kini, muncul gerakan konvergensi, yang memadatkan, melebur, menyatukan, mengintegrasikan, dan memadukan gagasan dan metodologi berbagai disiplin ilmu yang majemuk.<sup>14</sup> Sebagai contoh, saling-silang dan kerja sama ilmu biologi dengan teknologi melahirkan bioteknologi; saling-silang dan kerja sama antara psikologi dan antropologi menghasilkan antropologi psikologi; saling-silang dan kerja sama ilmu agama dengan ilmu sejarah-geografis di Indonesia menghasilkan istilah Islam Nusantara yang melahirkan warna Islam yang berbeda dari tempat lahirnya.

Ilustrasi lainnya adalah kecenderungan melebur atau memadukan fisika dengan mistisisme Timur yang terinspirasi dari buku *The Tao of Physics* karya Fritjof Capra sehingga memunculkan gerakan Fisika Baru yang dirintis Gari Sukav. Seperti juga terlihat dalam buku *Mixing Method: Qualitative and Quantitative Research* karya Julia Brannen (1993), *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach* karya John W. Creswell (1997), dan *Blending of Qualitative and Quantitative Research* karya Armstrong (2003), sebuah gerakan menggabungkan atau memadukan metodologi kualitatif dan kuantitatif, yang sebelumnya dilarang atau dianggap mustahil, yang mulai muncul dan berkembang pada awal tahun 1990-an.<sup>15</sup>

Hal ini menunjukkan bagaimana gerakan konvergensi menyebabkan disiplin ilmu (spesialis) dan metode (yang spesifik) yang tadinya terpisah, berkumpul kembali. Dalam hal ini, berbagai disiplin ilmu dan metode digunakan secara bersamaan dalam kegiatan keilmuan, khususnya kegiatan penelitian, tanpa harus disebut eklektisisme melainkan kombinasi, percampuran, dan pencampuran.

Semua ini menandai dimulainya periode multiperspektif, yang pada gilirannya mendorong tumbuhnya 'ideologi' multiperspektif dalam teori dan praktik

---

<sup>12</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 226.

<sup>13</sup> Saryono, *Menuju Era Multidisipliner*, 9.

<sup>14</sup> Saryono, *Menuju Era Multidisipliner*, 10.

<sup>15</sup> Saryono, *Menuju Era Multidisipliner*, 10.

ilmu pengetahuan. Berbeda dengan ideologi-ideologi sebelumnya, 'ideologi' multiperspektif berorientasi pada penyelesaian permasalahan kemanusiaan dengan memanfaatkan beberapa teori dan pendekatan secara bersamaan; menggunakan ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang bervariasi.<sup>16</sup> Bangun teoretis (ontologis) dan metodologis (epistemologis) yang tersekat-sekat atau terfragmentasi dibongkar dan aksiologi dirangkul kembali dalam 'ideologi' multiperspektif serta kemudian dipertemukan dengan bidang keilmuan lain dalam konteks ideologi multiperspektif.<sup>17</sup>

Pendekatan interdisipliner, sederhananya, bertujuan untuk memadukan dua atau lebih disiplin ilmu untuk menghasilkan teknik tertentu. Strategi ini juga dapat digambarkan sebagai penggunaan berbagai sudut pandang terkait atau menggabungkan pengelompokan informasi untuk memecahkan suatu masalah. Melalui proses pembelajaran atau program penelitian untuk mengintegrasikan konsep, metodologi, dan analisis, interdisipliner menunjukkan intensitas interaksi yang signifikan antara dua disiplin ilmu.<sup>18</sup>

Penelitian interdisipliner adalah jenis penelitian yang memadukan pengetahuan, fakta, metode, peralatan, sudut pandang, konsep, dan teori dari dua atau lebih bidang akademik yang berbeda.<sup>19</sup> Ciri-ciri utama dari strategi ini adalah perspektif ilmu serumpun yang terintegrasi. Pendidikan Islam interdisipliner, sebagaimana digunakan dalam konteks ini, digambarkan sebagai pendidikan Islam yang mengintegrasikan sejumlah disiplin ilmu untuk menawarkan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.<sup>20</sup>

Interdisipliner menurut A. E. Prentice sebagaimana dikutip Rahmat adalah interaksi ekstensif antara satu disiplin ilmu atau lebih, baik yang berkaitan langsung maupun tidak, melalui program penelitian yang bertujuan untuk mengintegrasikan konsep, metodologi, dan analisis.<sup>21</sup> Maka, pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu dalam rangka untuk saling melengkapi.

#### 4. Pendekatan Multidisipliner

Metode untuk mengeluarkan solusi yang melibatkan pertimbangan beragam sudut pandang dari beberapa ilmu terkait dikenal dengan pendekatan multidisiplin. Pendidikan Islam multidisiplin, menurut Qomar, merupakan suatu pendekatan mempelajari dan meneliti ajaran Islam dalam konteks pendidikan yang menggabungkan sudut pandang ilmu-ilmu lain yang relevan dan berkolaborasi

---

<sup>16</sup> Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, (Jakarta: Penerbit LP3ES, 1987), 27.

<sup>17</sup> Saryono, *Menuju Era Multidisipliner*, 11.

<sup>18</sup> Fitri, Agus Zaenul, Muntahibun Nafis, dan Luluk Indarti. "Multidisciplinary, Interdisciplinary, and Transdisciplinary (MIT) Learning Approach and Strategy Based on Indonesian National Qualification Framework (KKNI) Curriculum." *Ulumuna*, Vol. 24, No. 1, 2020, 183.

<sup>19</sup> M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin : Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: Litera Cahaya Bangsa, 2020), 115-116.

<sup>20</sup> Mujamil Qomar, *Pendidikan Islam: Multidisipliner, Interdisipliner dan Transdisipliner*, (Malang: Madani Media, 2020), 9-10.

<sup>21</sup> Rahmat, *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner Telaah Teori dan Praktik Pengembangan PAI di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Penerbit LKIS, 2017), 17.

untuk mengatasi suatu permasalahan tertentu.<sup>22</sup> Pendekatan multidisipliner ini menekankan pada tinjauan multiperspektif ilmu yang terkait dengan masalah yang dipecahkan.

Pendekatan multidisipliner ini memiliki nilai guna yang tinggi. Menurut Mapuranga Barbra dan Phillipa Mutswanga yang dikutip oleh Ali dan Mahyuddin, nilai pendekatan multidisiplin ditunjukkan dengan harapan akan solusi dari para ahli dengan berbagai latar belakang keilmuan yang bekerja sama untuk memberikan kesempatan yang terbuka lebar bagi penyandang disabilitas untuk menjalani hidup. hidup penuh makna.<sup>23</sup>

Pendekatan multidisiplin dalam bidang pendidikan Islam pada dasarnya adalah metode pengajaran ajaran Islam dengan menganalisis berbagai sudut pandang ilmiah yang relevan dengan ajaran Islam tersebut dan bekerja sama untuk mengatasi tantangan yang dihadapi pendidikan Islam. Di sini, ilmu-ilmu yang berbeda bekerja sama secara independen untuk menawarkan solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Masing-masing ilmu menawarkan penafsirannya masing-masing terhadap ajaran Islam, yang mencerminkan perspektif yang sangat luas. Hal ini menunjukkan perlunya multidisiplin dalam pendidikan Islam.<sup>24</sup>

Berangkat dari hal di atas, akan memunculkan sebuah pernyataan bahwa pendekatan multidisipliner berarti kerjasama dan interkoneksi antara ilmu pengetahuan yang masing-masing tetap berdiri sendiri dan dengan metode serta disiplinnya sendiri. Ibarat buku yang terdiri atas bab-bab maupun tema-tema yang beragam lintas bidang ilmu pengetahuan.

### 5. Pendekatan Transdisipliner

Pendekatan transdisipliner adalah suatu metode pemecahan masalah yang mengacu pada informasi yang relatif dikuasai, relevan dengan permasalahan yang dihadapi, namun di luar bidang pendidikan dan kompetensi resmi pemecah masalah. Satu atau lebih ilmu mungkin mencakup ilmu yang berada di luar tingkat pemahaman seseorang. Namun, untuk bisa memahami secara menyeluruh, individu tersebut seringkali hanya menggunakan satu sumber pengetahuan dari luar.<sup>25</sup> Transdisipliner, menurut Mawardi, merupakan pendekatan multiperspektif dengan ciri khas perpaduan beragam bidang keilmuan.<sup>26</sup>

Penelitian transdisiplin berbeda dari penelitian interdisipliner karena penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pertumbuhan berbagai bidang ilmiah dan menghasilkan volume pekerjaan yang jauh lebih besar.<sup>27</sup> Mujamil Qomar

---

<sup>22</sup> Agus Bustanuddin, *Integrasi Sains Dan Agama : Tinjauan Filsafat Ilmu Kontemporer*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2013), 93.

<sup>23</sup> Ali Akbar dan Mahyuddin Barni, "Pendidikan Islam Multi, Inter dan Transdisipliner (Tinjauan Sejarah)", *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 1, 2022, 7.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 7.

<sup>25</sup> Setya Yuwana Sudikan, "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra," *Paramasastra : Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, Vol. 2, No. 1, 2015, 5.

<sup>26</sup> Imam Mawardi, "Pendidikan Islam Transdisipliner Dan Sumber Daya Manusia Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 28, No. 2, 2016, 253.

<sup>27</sup> Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin*, 119.

mengartikan transdisipliner dalam konteks pendidikan Islam sebagai pendidikan Islam yang mengkolaborasikan beberapa disiplin ilmu lain untuk memecahkan permasalahan dengan menggunakan pendekatan dan metode yang disepakati bersama sebagai hasil dialog terbuka yang telah menerima berbagai masukan dari disiplin ilmu lain sebagai bahannya. kesepakatan bersama. Namun, karena sebagian besar individu memiliki keahlian disipliner, penerapan pendekatan transdisipliner mungkin sulit dilakukan.<sup>28</sup>

Seiring dengan sasaran pendidikan Islam yang multi-dimensional, pendidik yang hanya menggunakan satu sudut pandang saja akan terlihat tidak fleksibel dan minim wawasan sehingga menjenuhkan, tidak menarik, serta membelenggu ilmu dan wawasannya. Penting untuk memiliki dan memahami sudut pandang multiperspektif agar dapat mengkomunikasikan ajaran Islam secara efektif kepada siswa dan masyarakat umum sehubungan dengan isu-isu kemasyarakatan utama yang sedang diteliti. Pendidikan Islam dapat menawarkan pencerahan pengetahuan dan pemahaman yang menyeluruh dan menyeluruh dengan cara ini.

Bustanuddin Agus menanggapi dengan menyatakan bahwa pandangan monodisiplin mengakibatkan kesalahpahaman mengenai berbagai permasalahan masyarakat, termasuk korupsi, pembangunan, dan lingkungan hidup. Ada kebutuhan mendesak untuk pendekatan transdisipliner atau holistik. Pendekatan holistik harus mencakup pertimbangan disiplin ilmu dan agama serta ilmu pengetahuan, sosial, dan humaniora.<sup>29</sup>

## KESIMPULAN

Dari beberapa paparan di atas, dapat kita pahami bahwasannya dalam melihat sebuah fenomena yang muncul, Islam selalu memiliki penyelesaiannya. Dengan perantara akal sebagai anugerah terbesar dari Tuhan, ajaran-ajaran Islam yang tersurat secara global dapat terspesifikasi dengan begitu rapi dan terstruktur. Sehingga dengan adanya setiap spesifikasi tersebut, permasalahan yang muncul mampu teredam dan memberikan ketentraman di tengah-tengah masyarakat. Di sinilah monodisipliner sebagai suatu pendekatan menemui titik kejayaannya di abad-abad awal berkembangnya Islam.

Namun, seiring kompleksnya mobilitas kehidupan masyarakat yang ditandai dengan semakin berkembangnya IPTEKS, fenomena yang muncul tidak dapat lagi dibendung dengan hanya melihat satu perspektif dari spesifikasi yang sudah ada sebelumnya, perlu adanya "ilmuwan alternatif" yang mampu melihat melalui sudut pandang multiperspektif, yakni tentang bagaimana mengusahakan titik-temu, saling-silang, dan kerja sama ilmu-ilmu beserta dengan metode-metode penelitian tertentu.

Berawal dari sudut pandang multiperspektif tersebut, muncul beberapa pendekatan dalam mendalami Isla sebagai agama *rahmatan lil 'alamiin*. Pertama, pendekatan interdisipliner yang meniti beratkan pada pengkombinasian beberapa disiplin ilmu yang serumpun yang terintegrasi dalam memadukan informasi, data, teknik, alat, perspektif, konsep atau teori untuk menanggapi suatu fenomena yang

---

<sup>28</sup> Qomar, *Pendidikan Islam*, 13.

<sup>29</sup> Bustanuddin, *Integrasi Sains Dan Agama*, 93.

muncul. Ciri pokok atau kata kunci dari pendekatan interdisipliner ini adalah inter (terpadu antarilmu dalam rumpun ilmu yang sama) atau terpadunya itu.

*Kedua* pendekatan multidisipliner, suatu pendekatan yang mengusahakan pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan, namun masing-masing ilmu memberikan persepsinya sendiri-sendiri terhadap ajaran-ajaran Islam, sehingga merefleksikan wawasan yang sangat luas.

Terakhir *ketiga*, pendekatan transdisipliner yang merupakan pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan lintas bidang keilmuan yang relatif dikuasai dan relevan dengan masalah yang akan dipecahkan tetapi berada di luar keahlian sebagai hasil pendidikan formal dari orang yang memecahkan masalah tersebut, tidak untuk saling kontradiksi, melainkan saling mendekatkan pemahaman untuk menemukan solusi yang tepat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2020. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin : Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Litera Cahaya Bangsa.
- Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim. 1990. *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Akbar, Ali dan Mahyuddin Barni. 2022. "Pendidikan Islam Multi, Inter dan Transdisipliner (Tinjauan Sejarah)" *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. 12 (1).
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Ciputat Press,.
- Bakhtiar, Nurhasanah dan Marwan. 2016. *Metodologi Studi Islam*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus.
- Bustanuddin, Agus. 2013. *Integrasi Sains Dan Agama : Tinjauan Filsafat Ilmu Kontemporer*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Fauzi, Noer. 2003. "Dekolonisasi Metodologi: Memerdekakan Pendidikan", *Jurnal Wacana*. 15 (4).
- Fitri, Agus Zaenul, Muntahibun Nafis, dan Luluk Indarti. 2020. "Multidisciplinary, Interdisciplinary, and Transdisciplinary (MIT) Learning Approach and Strategy Based on Indonesian National Qualification Framework (KKNI) Curriculum." *Ulumuna*. 24 (1).
- Ismail, Achmad Satori. 2003. *Sepuluh Pilar Dakwah di Era Globalisasi*. Jakarta: Mitra Grafika.
- Kleden, Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Mawardi, Imam. 2016. "Pendidikan Islam Transdisipliner Dan Sumber Daya Manusia Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam*. 28 (2).
- Nata, Abuddin. 2006. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qomar, Mujamil. 2020. *Pendidikan Islam: Multidisipliner, Interdisipliner dan Transdisipliner*. Malang: Madani Media.

## Pendekatan Studi Islam

Ahmad Izzuddin Hotami, Abu Bakar, Nafi' Mubarak

- Rahmat. 2017. *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner Telaah Teori dan Praktik Pengembangan PAI di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Penerbit LKIS.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rozali, M. 2020. *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan*. Depok: Rajawali Buana Pusaka.
- Saryono, Djoko. t.t. *Menuju Era Multidisipliner dalam Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://adoc.pub/queue/menuju-era-multidisipliner-dalam-kajian-bahasa-dan-sastra-in.html> diunduh pada 01 september 2023.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2015. "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra," *Paramasastra : Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*. 2 (1).
- Suparlan, Parsudi. dkk. 2001. *Tradisi Baru Penelitian Agama: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia.